

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Perencanaan Penerapan Metode Keteladanan Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Nilai Spiritual Peserta Didik di MTsN 1 Blitar**

Perencanaan merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai langkah awal dalam menentukan jalannya kegiatan yang akan dilakukan dari awal hingga selesai. Di dalam menyusun rancangan kegiatan terdapat poin-poin yang ditentukan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan. Dalam bingkai perencanaan penerapan metode keteladanan, guru menempati posisi penting sebagai pelaksana metode keteladanan dalam usaha meningkatkan nilai spiritual pada peserta didik, sehingga berhasil tidaknya penerapan metode keteladanan guru berada pada kemampuan guru itu sendiri. Guru yang baik senantiasa memberikan cerminan pribadi yang baik pada peserta didik, sehingga apa yang dilihat dari perilaku guru tersebut mampu diterapkan pada kehidupan peserta didik sehari-hari dan menjadi kebiasaan yang tertanam erat pada diri peserta didik.

Sebaliknya, apabila guru tidak mampu memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik, hal tersebut juga bisa diingat dan dilakukan oleh peserta didik sehingga apabila dilakukan secara berulang-ulang maka dapat membekas dan menjadi kebiasaan buruk pada diri peserta didik. Guru memiliki peran dan tanggung jawab yang penting dalam membentuk karakter peserta didik yang religius dan memiliki nilai spiritual yang tinggi. Dalam mewujudkan hal tersebut dalam lingkungan sekolah, maka guru melakukan perencanaan-

perencanaan yang diharapkan mampu membantu guru dalam menumbuhkan karakter peserta didik yang religius dan memiliki nilai spiritual yang tinggi.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti di MTsN 1 Blitar, perencanaan penerapan metode keteladanan yang dilakukan guru dalam meningkatkan nilai spiritual pada diri peserta didik yaitu dengan cara membuat kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam proses peningkatan nilai spiritual peserta didik baik dalam lingkup madrasah maupun dalam proses pembelajaran. Dimana dalam lingkup madrasah proses perencanaan kegiatan yang mendukung peningkatan nilai spiritual pada peserta didik yaitu melalui rapat yang dilakukan pimpinan madrasah dan anggota guru dalam bentuk kegiatan pembiasaan keagamaan seperti bersalaman, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, membaca Al-quran, infaq. Sedangkan untuk perencanaan metode keteladanan dalam lingkup pembelajaran diberikan kepada guru dengan cara menyusun perangkat pembelajaran yang di dalam pelaksanaannya nanti disisipkan kegiatan-kegiatan bermuatan spiritual, seperti bersalaman diawal dan diakhir pembelajaran, berdoa sebelum dan setelah belajar, membaca Al-quran, dan pemberian materi yang bermuatan spiritual. bersalaman pembiasaan-pembiasaan dalam pembelajaran agar dapat menjadi kebiasaan peserta didik setiap harinya.

Hasil temuan di atas didukung oleh pendapat Muslich dalam bukunya yang membahas tentang strategi pendidikan nilai karakter menjelaskan bahwa untuk menumbuhkan nilai karakter religius dan peduli sosial di sekolah ditumbuhkan melalui keteladanan/contoh, kegiatan spontan, teguran,

pengkondisian lingkungan dan kegiatan rutin.<sup>1</sup> Bisa dimaknai dalam hal ini, nilai karakter religius juga merupakan lingkup dari nilai spiritual yang ada di madrasah. Sedangkan untuk perencanaan yang dilakukan madrasah yaitu melalui metode keteladanan dengan penciptaan kondisi yang baik dan pembuatan kegiatan yang dimana peserta didik dapat melaksanakannya secara rutin.

Paparan temuan di atas juga mendukung teori dari Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi dalam bukunya yang berjudul “Perbandingan Pendidikan Islam”, menyatakan bahwa seorang guru wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik akhlaknya karena anak selalu mengembangkan apa yang ada padanya melalui dorongan ingin menirukan dan ingin tahu. Maka seorang pendidik hendaknya menggunakan insting (naluri) dalam mendidik anak dan membiasakan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan yang terbaik.<sup>2</sup>

Dan untuk perencanaan penerapan metode keteladanan guru aqidah akhlak sesuai dengan perangkat pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat, dengan menyisipkan kegiatan-kegiatan yang bermuatan spiritual di dalamnya. Untuk penerapan di dalam kelas, guru aqidah akhlak menyisipkan kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan spiritual peserta didik, seperti mengajak bersalaman, berdoa, membaca Al-quran. Sedangkan penerapan di luar kelas, seperti berjabat tangan ketika masuk madrasah, shalat dhuha berjamaah, shalat

---

<sup>1</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Dwi Aksara, 2014), hal. 175

<sup>2</sup> Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rienika Cipta, 2002), Cet. 3, hal.103

dhuhur berjamaah, infaq, dan kegiatan lain seperti mengkaji kitab dan PHBI. Perencanaan ini direncanakan madrasah dengan tujuan agar peserta didik dapat terbiasa dan menerapkannya di kehidupannya.

Nilai spiritual adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan, keterpaduan dan berorientasi kepada sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku seseorang untuk mempengaruhi kehidupannya dan diwujudkan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, dan Tuhan. Nilai Spiritual merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Karena dengan nilai spiritual seseorang bisa mampu memahami dan membedakan hal yang baik dan dan hal yang buruk, sesuatu yang diperintah oleh Allah dan sesuatu yang dilarang. Dengan nilai spiritual ini bisa melahirkan akhlak atau perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebab itu menjadi alasan mengapa nilai spiritual sangat penting bagi kehidupan manusia. Nilai spiritual ini perlu ditanamkan pada peserta didik sejak awal, karena diharapkan di usia mereka memiliki spiritual yang baik.

Berdasarkan hasil temuan nilai spiritual yang bisa ditingkatkan di MTsN 1 Blitar diantaranya nilai kejujuran, nilai keikhlasan, nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai keteladanan. Nilai kejujuran dapat dilihat dari kejujurnya peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan guru. Dengan nilai kejujuran yang diberikan oleh guru aqidah akhlak bisa

membuat peserta didik menjadi pribadi yang jujur dalam mengerjakan sesuatu. Nilai keikhlasan bisa dilihat dari kegiatan pembelajaran dan berinfak setiap hari Jumat. Dengan keikhlasan diharapkan peserta didik bisa memiliki sikap peduli dan menerima materi dan bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan. Nilai keimanan dan nilai ibadah bisa dilihat dari peserta didik semakin terbiasa dalam melaksanakan kegiatan piket dan kegiatan pembiasaan yang diberikan guru maupun madrasah. Dengan nilai ibadah dan keimanan ini diharapkan peserta didik terbiasa melakukan hal itu dan diterapkan dikehidupan sehari-hari. Nilai akhlak dan keteladanan dapat dilihat dari hubungan peserta didik dan guru maupun sesama peserta didik dengan saling menghormati dan sopan santun dan pemberian contoh yang baik. Dengan nilai ini diharapkan peserta didik memiliki sikap yang baik kepada guru atau orang yang lebih tua maupun temannya serta dapat diterapkan dikehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori dari Suparno. Menurut Suparno dalam buku Nurul Zuriyah ada beberapa nilai yang harus ditekankan guru sebagai teladan yaitu Suparno dalam buku Nurul Zuriyah berpendapat bahwa ada beberapa nilai yang harus ditekankan guru sebagai teladan yaitu nilai demokrasi, nilai kejujuran, nilai disiplin, penghargaan hak asasi orang lain baik hak berbicara maupun tingkah lakunya, teladan dalam keterbukaan dan Kerjasama, rasionalitas (teladan dalam penilaian rasional dan tindakan rasional), hidup bermoral dan beriman, nilai sosial, dan nilai tanggung jawab.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti, ...*, hal. 160

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang guru aqidah akhlak harus menjadikan dirinya menjadi pribadi yang baik dan teladan dengan nilai-nilai yang dimiliki. Dan melalui nilai tersebut guru aqidah akhlak dapat mentransfer kepada peserta didik melalui keteladanannya. Karena seorang peserta didik pasti memperhatikan apa yang dikatakan dan dicontohkan oleh gurunya.

#### **B. Penerapan Metode Keteladanan Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Nilai Spiritual Peserta Didik di MTsN 1 Blitar**

Proses pembelajaran di sekolah, baik disadari maupun tidak disadari, guru dapat membentuk sikap dan menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Proses pendidikan bukan hanya membentuk kecerdasan dan memberikan keterampilan tertentu saja, tetapi juga membentuk dan mengembangkan sikap agar anak berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki sikap dan nilai religius yang baik, maka diperlukan adanya seorang guru yang mampu menampilkan dan memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik, sehingga mampu dijadikan sebagai teladan dalam bertindak dan bertingkah laku. Penerapan metode keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki nilai religius yang tinggi dapat dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan di MTsN 1 Blitar, penerapan metode keteladanan guru aqidah akhlak dalam meningkatkan nilai

spiritual peserta didik yaitu dengan menekankan pada pembiasaan melaksanakan kegiatan yang bersifat konstruktif dan islami serta keteladanan guru akidah akhlak itu sendiri dalam bertindak, bertutur kata, dan bertingkah laku. Secara umum penerapan metode keteladanan guru langkah awal dalam metode keteladanan ada beberapa hal yang harus diperhatikan seorang guru, diantaranya guru harus memberikan contoh yang baik peserta didik atau menjadi pribadi yang baik terlebih dahulu, disiplin baik dalam pekerjaan maupun belajar dan bertanggung jawab atas semua yang ditugaskan kepadanya. Dalam pelaksanaan metode pembiasaan yaitu dengan pembiasaan kegiatan-kegiatan yang telah disusun dan terjadwal setiap harinya, seperti piket setiap hari di pagi hari, shalat dhuha berjamaah, membaca Al-quran, shalat dhuhur berjamaah dan infaq tiap hari Jumat. Yang dimana dalam pelaksanaannya shalat berjamaah dhuha dan dhuhur ini sudah terjadwal setiap harinya. Dengan pelaksanaan shalat dhuha di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai dengan jadwal dibagi 2 hari sekali setiap lokal kelas depan dan belakang yang dimana diselingi dengan kegiatan membaca Al quran. Dan untuk shalat dhuhur dijadwal dengan membagi 2 gelombang dalam pelaksanaannya. sehingga diharapkan dengan semakin terbiasanya peserta didik melaksanakan kegiatan tersebut, maka dapat tertanam dengan erat dan menjadi kebiasaan pada diri peserta didik baik ketika dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan penerapannya di MTsN 1 Blitar, pelaksanaan metode keteladanan guru aqidah akhlak dalam meningkatkan nilai spiritual peserta didik dengan memadukan beberapa metode seperti metode ceramah, metode

pembiasaan, metode pemberian sanksi atau hukuman, metode pemberian nasehat dan juga metode keteladanan. Metode-metode tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan dan juga keadaan. Dalam pemberian nilai-nilai spiritual guru aqidah akhlak menggunakan metode ceramah dan dalam pengaplikasiannya guru aqidah akhlak menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Jika terjadi suatu masalah pada peserta didik misalnya sulit untuk diarahkan maka guru aqidah akhlak menggunakan metode nasehat dan pemberian sanksi atau hukuman, dengan catatan hukuman di sini tidak bersifat kekerasan melainkan mendidik.

Sedangkan metode keteladanan guru yaitu dengan pemberian teladan melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada di madrasah dan perilaku yang baik, baik dilakukan dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Metode keteladanan yang dilakukan guru aqidah akhlak diterapkan melalui dua bentuk, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Secara langsung guru aqidah akhlak benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi peserta didik dan juga melakukan pendekatan yang menyenangkan baik ketika dalam proses pembelajaran maupun ketika di luar pembelajaran. Sedangkan secara tidak langsung guru aqidah akhlak ketika mengajar memberikan teladan kepada peserta didik dengan menceritakan kisah-kisah teladan baik, seperti riwayat para nabi, kebaikan sahabat-sahabat nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang bertujuan supaya peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.

Paparan temuan di atas sesuai dengan teori Asnelly Ilyas dalam bukunya menyatakan bahwa berlangsungnya proses pendidikan metode keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung (*direct*) dan secara tidak langsung (*indirect*).<sup>4</sup> Teori di atas juga sependapat dengan pendapat Ramayulis dalam bukunya bahwa ia mengungkapkan bahwa pendekatan keteladanan yaitu menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antar personal di sekolah, perilaku Pendidikan dan tenaga kependidikan lainnya yang mencerminkan akhlak, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.<sup>5</sup>

Paparan temuan di atas didukung oleh skripsi Rovi Lailatul Anjani menyatakan bahwa metode dalam penanaman nilai-nilai spiritual pada peserta didik yaitu dengan metode pembiasaan dan metode keteladanan. Dalam pelaksanaannya metode pembiasaan dilakukan melalui kegiatan pemberian pengetahuan tentang agama melalui pembelajaran PAI, pembiasaan 4S (Senyum, Salam, Santun, Solih), membaca dan menghafal Al-qur'an, sholat berjamaah, melaksanakan kegiatan keagamaan, menjaga kebersihan, peduli terhadap sesama. Sedangkan melalui metode keteladanan yaitu keteladanan tentang kedisiplinan, bertingkah laku dan berbicara baik dan sopan, pemberian motivasi.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh...*, hal. 39

<sup>5</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2001), Cet. 3, hal. 285

<sup>6</sup> Rovi Lailatul Anjani, "Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya", dalam [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id), diakses pada tanggal 12 April 2019

Penerapan metode keteladanan guna meningkatkan nilai spiritual peserta didik setiap guru Aqidah Akhlak memiliki cara tersendiri dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah yang dilakukan tersebut bertujuan agar apa yang disampaikan dapat berjalan sesuai rencana dan bisa diterima oleh peserta didik. Berdasarkan paparan temuan data di MTsN 1 Blitar, setiap guru aqidah akhlak memiliki cara sendiri, seperti pembacaan doa surat Al-Fatihah di awal dan akhir tahun pembelajaran, menciptakan suasana yang menyenangkan dengan bercerita kisah-kisah teladan.

Pelaksanaan metode keteladanan yang dilaksanakan guru dalam meningkatkan nilai spiritual peserta didik yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Di dalam kelas yaitu dengan menyisipkan kegiatan yang bermuatan spiritual, seperti mengajak doa diawal dan diakhir pembelajaran, dan dalam penyampaian materi pasti ada muatan spiritual di dalamnya. Guru menyampaikan materi yang telah disampaikan dengan baik. Sikap dan bahasa yang digunakan juga baik sehingga peserta didik dapat mengikuti dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Diakhir pembelajaran juga guru mengajak peserta didik untuk berdoa atau mengucap *Alhamdulillah* atas materi yang telah dipelajari dan kemudian mengucap salam. Sedangkan di luar kelas yaitu dengan pelaksanaan kegiatan pembiasaan madrasah dan memantau peserta didik, serta tetap memberikan contoh perilaku yang baik di kelas, madrasah maupun masyarakat.

Kemudian dalam penerapan metode keteladanan guru terdapat faktor pendukung keberhasilan terbentuknya karakter peserta didik yang memiliki

nilai religius yang tinggi. Faktor-faktor tersebut bisa datang baik yang muncul dari diri sendiri maupun dari lingkungan dan lain-lain. Faktor pendukung ini merupakan faktor yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan metode keteladanan. Semakin banyak faktor pendukung yang mempengaruhi proses berjalannya penerapan metode keteladanan maka persentase keberhasilan bisa semakin tinggi.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan di MTsN 1 Blitar, secara umum faktor pendukung penerapan metode keteladanan guru akidah akhlak dalam meningkatkan nilai spiritual pada diri peserta didik yaitu terdiri dari beberapa faktor, utamanya yang menjadi pendukung sehingga penerapan metode keteladanan guru aqidah akhlak dapat terlaksana dengan baik. Faktor tersebut yaitu adanya faktor yang berasal dari dalam dan dari luar. Faktor yang berasal dari dalam yaitu berasal dari diri peserta didik sendiri yang memiliki minat dan kemauan untuk berubah menuju pribadi yang lebih baik. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diantaranya yaitu visi misi madrasah yang dituangkan dalam program atau kegiatan madrasah yang sifatnya membentuk dan membangun nilai spiritual pada diri peserta didik, kemudian sarana prasarana penunjang terlaksananya penerapan metode keteladanan guru akidah akhlak, peraturan-peraturan yang membatasi peserta didik melakukan kegiatan yang tidak semestinya dilakukan, dukungan warga madrasah, lingkungan di luar madrasah yang mendukung, lingkungan keluarga yang dan tempat tinggal peserta didik yang baik dan mendukung serta mengarahkan putra putrinya berperilaku baik, dan juga lingkungan pergaulan teman yang baik.

Paparan temuan di atas didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Hafsa Sitompul, dimana pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai dipengaruhi berbagai faktor terutama lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Artinya, walaupun di sekolah guru berusaha memberikan contoh yang baik, tetapi manakala tidak didukung oleh lingkungan baik keluarga dan masyarakat, maka penanaman nilai-nilai dan pembentukan sikap bisa sulit dilaksanakan. Oleh karena itu, pembentukan sikap memerlukan upaya semua pihak, baik lingkungan, sekolah, masyarakat maupun keluarga.<sup>7</sup>

Hasil penelitian di atas juga didukung skripsi dari Siti Umi Latifah, yaitu faktor pendukung terlaksananya keteladanan untuk menanamkan akhlak pada anak adanya respon positif dari anak dalam meniru perilaku baik dari orang tua dan guru di sekolah seperti menghormati orang tua dan guru di sekolah, mencium tangan orang tua ketika pergi ke sekolah, mencium tangan guru ketika sampai di sekolah dan akan masuk kelas. Selain itu adanya komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua juga mendukung. Ketika anaknya melakukan kesalahan di rumah, orang tua mengkomunikasikan kepada guru atau pihak sekolah untuk memantau dan memberikan perhatian lebih agar anak bisa mengubah sikap menjadi lebih baik. Begitu juga sebaliknya, jika anak melakukan kesalahan di sekolah maka pihak sekolah atau guru membicarakannya dengan

---

<sup>7</sup> Hafsa Sitompul, *Jurnal Darul 'Ilmi*: "Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak", dalam [jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id](http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id), Vol. 4 No. 1

orang tua agar orang tua bisa memantau dan mengawasi anaknya ketika di rumah dan di lingkungan sekitar.<sup>8</sup>

Kemudian dalam penerapan metode keteladanan guru juga terdapat faktor penghambat penanaman nilai religius pada peserta didik. Faktor-faktor tersebut bisa datang baik yang muncul dari diri sendiri maupun dari lingkungan dan lain-lain. Faktor penghambat ini merupakan faktor yang mempengaruhi ketidاكلancaran pelaksanaan metode keteladanan. Semakin banyak faktor penghambat yang mempengaruhi proses berjalannya penerapan metode keteladanan maka persentase keberhasilan penanaman nilai religius menjadi semakin memiliki kendala.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan di MTsN 1 Blitar, secara umum faktor penghambat penerapan metode keteladanan guru akidah akhlak dalam meningkatkan nilai spiritual pada diri peserta didik yaitu berasal dari 2 arah yaitu dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan dari luar. hambatan dari dalam yaitu kurangnya motivasi dan minat dari peserta didik itu sendiri untuk melakukan perubahan menjadi pribadi yang baik, baik hal tersebut memang dikarenakan kerasnya watak yang dimiliki peserta didik itu sendiri ataupun memang minimnya kemauan. Sedangkan hambatan yang berasal dari luar yaitu tidak adanya bimbingan dan perhatian yang baik dari seorang guru, kemudian sarana prasarana madrasah yang kurang memadai dan kurang dimanfaatkan, lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan sikap dan

---

<sup>8</sup> Siti Umi Latifah, "Pola-Pola Metode Keteladanan untuk Penanaman Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Pengkol Godean Sleman Yogyakarta", dalam [digilib.uin-suka.ac.id](http://digilib.uin-suka.ac.id), diakses pada tanggal 23 Juli 2013 pukul 17:35 WIB

perilaku anaknya sehingga peserta didik ini sulit diarahkan, lingkungan tempat tinggal atau masyarakat, pergaulan teman, dan dari perkembangan teknologi. Sehingga dengan kondisi lingkungan anak yang semakin buruk maka hal tersebut juga bisa berpengaruh besar terhadap perkembangan nilai spiritual pada diri peserta didik.

Paparan hasil temuan penelitian di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf dalam buku “Landasan Bimbingan dan Konseling” ia mengatakan bahwa faktor ekstern dapat dikatakan juga pengaruh dari lingkungan. Apabila lingkungan baik, maka bisa memungkinkan apa yang didengar, dilihat, diraba, dan dirasakan anak-anak memberikan aura positif untuk perkembangan anak-anak. Kenalilah siapa-siapa saja yang menjadi teman anak-anak atau dalam kata lain, orang tua harus mengawasi pergaulan anak-anaknya.<sup>9</sup> Temuan di atas juga sesuai dengan teori yang Ungkapan Dorothy Low Nolte yang dikutip Furqon Hidayatullah tersebut menggambarkan bahwa anak bisa tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarkan berbuat baik, maka diharapkan ia dapat terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarkan berbuat kejahatan, kekerasan, maka bisa tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan yang baru.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 173.

<sup>10</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 50-51

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian dari skripsi Mulya Prakarsa yang berjudul “Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Sekolah SMP Muhammadiyah 8 Medan”. Skripsi ini menyatakan faktor penghambatnya ialah pendidikan agama Islam peserta didik ketika di rumah yang kurang berjalan dengan baik, pengaruh lingkungan masyarakat, mudahnya mendapat informasi melalui medsos dan internet, kurang perhatian orang tua terhadap pendidikan budaya agama peserta didik karena faktor ekonomi.<sup>11</sup> Hasil penelitian ini yang mendukung skripsi di atas adalah faktor tempat tinggal yang kurang baik serta orang tua yang kurang perhatian dengan spiritual peserta didik, sehingga peserta didik tersebut agak sulit diarahkan, faktor perkembangan teknologi yaitu HP yang membuat anak mudah mengakses sesuatu yang tidak perlu.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga mendukung skripsi dari Khairun Nisa yang menyatakan bahwa Keluarga dapat menjadi penghambat pembentukan karakter peserta didik. Karena peserta didik memiliki orang tua yang kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya. Perlakuan buruk yang dilakukan oleh anaknya orang tua tidak peduli dan membiarkannya saja. Hal tersebutlah anak semakin merajalela untuk melakukan tindakan yang buruk. Maka dari itu, perlu kerja sama antara guru dan sekolah untuk membentuk karakter peserta didik.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Mulya Prakarsa, “Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Sekolah SMPN Muhammadiyah Medan”, dalam [repository.uinsu.ac.id](https://repository.uinsu.ac.id), diakses pada tanggal 19 September 2019 pukul 19.43 WIB

<sup>12</sup> Khairun Nisa, “Keteladanan Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIS Hidayatullah Batang Kuis”, dalam [repository.uinsu.ac.id](https://repository.uinsu.ac.id), diakses pada tanggal 03 Agustus 2018 pukul 09.14 WIB

Kemudian dalam menghadapi berbagai permasalahan yang timbul ketika penerapan metode keteladanan guru maka diperlukan adanya solusi guna menekan masalah tersebut semakin meningkat. Solusi yang digunakan dalam proses penanaman nilai spiritual tidak harus menggunakan cara kekerasan melainkan dengan menggunakan cara yang halus dan mendidik sehingga mampu masuk pada diri peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan di MTsN 1 Blitar, Berdasarkan faktor penghambat dari penerapan metode keteladanan yang ada maka solusi yang dilakukan guna mengurangi atau menghilangkan masalah tersebut dilakukan secara tahap demi tahap baik dengan menggunakan pendekatan personal yang dilakukan guru terhadap peserta didik yang memiliki masalah, kemudian dengan cara memberikan motivasi/nasihat/peringatan yang membangun sehingga peserta didik sadar terhadap apa yang telah dilakukan, dan menggunakan metode hukuman atau sanksi kepada peserta didik sehingga mereka jera dan tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat. Pemberian hukuman di sini tidak harus berupa hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan, nasehat-nasehat, dan syarat yang menimbulkan mereka untuk tidak mau melakukan kesalahan lagi dan benar-benar menyesal atas perbuatannya. Hal ini menjadi harapan agar peserta didik sadar bahwa ketika mereka melakukan kesalahan mereka bisa dihukum dan pada akhirnya mereka menjadi jera tidak mengulangi perbuatannya. Sehingga di situ tidak terdapat tindakan kekerasan fisik yang merugikan peserta didik.

Hukuman yang dimaksud tidak bersifat jasmani tetapi lebih ke arah rohani yang mendidik dan dilakukan dengan pendekatan secara personal.

Temuan di atas sesuai dengan teori Munif Chatib yang dikutip Nur Rokhmad dimana solusi adalah cara atau jalan yang digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah tanpa adanya tekanan. Maksud tanpa adanya tekanan adalah adanya objektivitas dalam menentukan pemecahan masalah dimana orang yang mencari solusi tidak memaksakan pendapat pribadinya dan berpedoman pada kaidah atau aturan yang ada.<sup>13</sup>

Hasil penelitian ini juga didukung skripsi Aghisna Nahjal Himam yang berjudul “Strategi Guru dalam Menanamkan Pembiasaan Shalat Berjama’ah di MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek”, bahwa upaya guru dalam menanamkan pembiasaan shalat berjamaah peserta didik dilakukan dengan metode pembiasaan, keteladanan, ceramah, pendekatan terhadap peserta didik, hukuman.<sup>14</sup>

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Asef Umar Fahrudin dalam bukunya yang menjelaskan bahwa motivasi yang diberikan guru bisa menjadi titik pelita penerang bagi kehidupan siswa. Sejatinya, semua orang bisa sangat senang jika diberi motivasi positif. Dengan motivasi tersebut, ia menjadi semakin bersemangat untuk berkreasi dan menunjukkan kreativitasnya di atas persada dunia ini.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Nur Rokhmad dan Elsa A, dkk, *Op.cit*

<sup>14</sup> Aghisna Nahjal Himam, “Strategi Guru dalam Menanamkan Pembiasaan Shalat Berjama’ah Peserta Didik di MI GUPPI Gemaharjo Watulimo Trenggalek”, dalam [repo.iain-tulungagung.ac.id](http://repo.iain-tulungagung.ac.id), diakses pada tanggal 14 November 2019 pukul 04.04 WIB

<sup>15</sup> Asef Umar Fahrudin, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 85

### **C. Evaluasi Penerapan Metode Keteladanan Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Nilai Spiritual Peserta Didik di MTsN 1 Blitar**

Evaluasi penerapan metode keteladanan guru aqidah akhlak dalam meningkatkan nilai spiritual adalah cara yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan rencana dan besarnya perubahan yang diperoleh selama pelaksanaan metode keteladanan guru aqidah akhlak dalam meningkatkan nilai spiritual peserta didik. Dalam evaluasi ini membahas tentang dampak dan perubahan yang dirasakan dari penerapan metode keteladanan guru dengan mengaitkan dengan teori yang ada.

Dampak dimaknai sebagai sebuah perubahan yang muncul setelah melakukan kegiatan tertentu. Secara teori perubahan-perubahan tersebut dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu perubahan lambat dan perubahan cepat, perubahan kecil dan perubahan besar, perubahan yang dikehendaki atau direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan.<sup>16</sup>

Berdasarkan teori diatas mendukung hasil skripsi ini yang menjelaskan bahwa perubahan mengenai nilai spiritual peserta didik di MTsN 1 Blitar akibat dari penerapan metode keteladanan guru menghasilkan suatu penemuan bahwa perubahan yang terjadi ialah perubahan lambat sebab proses dari perubahan tersebut dilakukan secara bertahap dan perlu adanya penyesuaian. Meski demikian perubahan tersebut termasuk perubahan besar ini dibuktikan dari hasil penemuan yang menyatakan bahwa MTsN 1 Blitar benar-benar madrasah yang

---

<sup>16</sup> Syamsidar, "Dampak Perubahan Sosial Budaya terhadap Pendidikan" *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, dalam [journal.uinalauddin.ac.id](http://journal.uinalauddin.ac.id), , Vol. 2 No. 1, diakses pada Desember 2015

menerapkan metode keteladanan, bukan hanya guru aqidah akhlak saja tetapi semua guru dan karyawan yang ada di madrasah. Dan perubahan demikian termasuk perubahan yang direncanakan dan dikehendaki sesuai dengan kegiatan dan program yang telah disetujui bersama. Dan perubahan yang diharapkan adalah perubahan yang mengarah ke hal yang baik.

Menurut Al-Ghazali dalam buku Muhammad Nafi, mengatakan bahwa tugas-tugas dan tata kesopanan guru dalam *al-Ihya* salah satunya seorang guru memposisikan peserta didiknya sebagai anak kandungnya sendiri. Sehingga ketika melihat anaknya berbuat kesalahan ia bisa membimbing dengan sabar. Ketika guru dengan kasih sayangnya memposisikan dirinya sebagai orang tua, kesan kaku kasar dalam mendidik bisa dihilangkan. Guru dan peserta didik saling berlaku lemah lembut dan menyayangi. Islam mengajarkan umat manusia agar hubungan antara sesama muslim dijalin berdasarkan silaturahmi (kasih sayang).<sup>17</sup>

Teori di atas memperkuat paparan data dalam skripsi ini, yaitu adanya program-program yang telah direncanakan oleh MTsN 1 Blitar untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai madrasah khususnya hubungan antar semua warga madrasah dengan menjalin hubungan baik (silaturahmi) antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, atau dengan warga madrasah. Dengan metode keteladanan yang diterapkan di madrasah dapat membuat hubungan silaturahmi guru dan peserta didik semakin baik, komunikasi semakin baik, dan pembelajaran juga berjalan dengan baik, tercipta suasana

---

<sup>17</sup> Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali, ...*, hal. 117-118

yang baik dan peserta didik menjadi lebih tenang dalam mengikuti pembelajaran sehingga memudahkan guru mengaplikasikan apa yang telah diberikannya Dampak penerapan metode keteladanan guru aqidah akhlak dalam meningkatkan nilai spiritual peserta didik di MTsN 1 Blitar sangatlah banyak. Hal ini akibat adanya penerapan pembiasaan seperti berjabat tangan, membaca Al-qur'an, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, dan infaq.

Temuan penelitian tentang dampak penerapan metode keteladanan guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan nilai spiritual peserta didik di MTsN 1 Blitar menguatkan hasil penelitian Khoirotul Adibah yang berjudul "Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar". Penelitian tersebut menjelaskan mengenai dampak penerapan shalat dhuhur berjamaah yaitu dapat meningkatkan kebersamaan, meningkatkan persaudaraan, menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai, meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah, menjadi teladan yang baik bagi orang lain, serta rajin ibadah tanpa paksaan.<sup>18</sup> Menurut Syamsidar dalam jurnalnya "Dampak Perubahan Sosial Budaya terhadap Pendidikan" menyatakan bahwa dampak itu dibagi menjadi 2 macam yaitu dampak positif dan dampak negatif.<sup>19</sup>

Dilihat dari paparan data pada penelitian ini dampak yang muncul yaitu dampak negatif dan dampak positif. Tapi dampak yang lebih menonjol yaitu dampak positifnya. Dampak positif tersebut secara keseluruhan yaitu dapat

---

<sup>18</sup> Khoirotul Adibah, "Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar", dalam [repo.iain-tulungagung.ac.id](http://repo.iain-tulungagung.ac.id), diakses pada tanggal 22 September 2019 pukul 09.39 WIB

<sup>19</sup> Syamsidar, *Op.cit*

menciptakan peserta didik yang memiliki spiritual tinggi seperti saling sama dan memberi salam, bersikap sopan santun dan saling menghormati, cinta terhadap Al-qur'an, terbiasa shalat sunah dan wajib berjamaah, dan berinfaq. dikemukakan bahwa penerapan metode keteladanan guru aqidah akhlak dalam meningkatkan nilai spiritual peserta didik memiliki dampak bagi peserta didik baik dampak negatif maupun positif. Dampak positif dari penerapan metode keteladanan guru dalam meningkatkan nilai spiritual peserta didik di MTsN 1 Blitar diantaranya terjadinya perubahan pada diri peserta didik menjadi pribadi yang semakin baik melalui apa yang dicontohkan oleh guru, kedisiplinan dalam melaksanakan pembiasaan, tercipta suasana yang baik pula, peserta didik menjadi lebih tenang dalam mengikuti pembelajaran, menciptakan hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, dan guru menjadi mudah dalam mengaplikasikan materi yang telah diberikannya. Sedangkan dampak negatifnya ketika ada guru sebagai teladan masih memiliki sikap kurang baik dan tidak sengaja dilihat oleh peserta didik maka dapat menjadi contoh yang tidak baik bagi peserta didik, jika peserta didik membuat kesalahan karena telah bersikap tidak baik bisa saja terpuruk karena mentalnya kurang kuat.

Penelitian ini mendukung teori dari Taklimudin dan Febri Saputra dalam jurnalnya menyatakan bahwa metode keteladanan juga mempunyai kekurangan diantaranya yaitu jika dalam proses belajar mengajar seorang guru yang diteladani tidak baik, maka mereka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut. Metode keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang

berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang mempunyai pengaruh dan terbukti bisa dikatakan efektif dengan berbagai kelebihannya, meskipun juga tidak terlepas dari kekurangan, dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.<sup>20</sup>

Keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.<sup>21</sup> Adapun tujuan yang hendak dicapai pada penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai nilai moral dan agama yaitu adanya perubahan pada diri peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih baik dan benar dalam berperilaku sebagai hamba Allah, anak, keluarga dan masyarakat.<sup>22</sup>

Dari paparan data penelitian tentang penerapan metode keteladanan guru aqidah akhlak dalam meningkatkan nilai spiritual peserta didik di MTsN 1 Blitar yaitu bahwa dalam penerapan metode keteladanan guru ini yang diharapkan adalah perubahan yang baik. Dalam hal ini adalah perubahan baik dalam hal spiritual peserta didik. Sedangkan perubahan yang diperoleh dari penerapan metode keteladanan guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan nilai spiritual peserta didik di MTsN 1 Blitar yaitu dominan ke perubahan yang baik pada sikap dan karakter peserta didik, diantaranya semakin disiplin dalam

---

<sup>20</sup> Taklimudin dan Febri Saputra, "Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran", dalam [journal.iaincurup.ac.id](http://journal.iaincurup.ac.id), diakses pada 01 Juli 2018

<sup>21</sup> E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), hal. 169

<sup>22</sup> Arif Hakim, *Op.cit*

ibadah, lebih sopan santun kepada guru maupun orang tua, semakin taat pada peraturan madrasah, dapat mengikuti pembelajaran dengan lancar, rajin mengikuti pembiasaan-pembiasaan yang ada di madrasah, dan pembiasaan yang dilakukan di madrasah terbawa sampai ke rumah dan menjadi pembiasaan peserta didik.